

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pangan adalah kebutuhan mendasar bagi sumber daya manusia di suatu Negara. Pangan menjadi hak asasi setiap manusia, sehingga manusia harus dapat memenuhi kebutuhan pangannya secara cukup, aman, dan bergizi. Di Indonesia, pertanian adalah sector terpenting dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat.

Manusia sesuai dengan kodratnya butuh makan untuk mempertahankan dan melanjutkan hidupnya sehingga kebutuhan manusia akan pangan tidak bisa ditahan dan dikendalikan dari dahulu sampai saat sekarang ini dan masih menjadi salah satu masalah yang harus diatasi oleh sector pertanian. Sektor pertanian sangat dibutuhkan dalam penyedia pangan nasional, dan juga sector ini menyerap sebagian besar tenaga kerja. Dengan bertambahnya penduduk maka akan secara otomatis terjadinya peningkatan kebutuhan akan pangan. Dimana pertumbuhan penduduk jauh lebih cepat dibandingkan pertumbuhan pangan.

Perkebunan adalah salah satu subsector dari pertanian, dimana perkebunan mempunyai peranan penting serta strategis dalam pembangunan nasional. Peranan yang terlihat nyata dari subsector perkebunan adalah dalam penerimaan devisa negara yakni melalui ekspor, penyediaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku berbagai industri dalam negeri, perolehan nilai tambah, serta daya saing dan optimalisasi pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Kakao sebagai salah satu tanaman perkebunan memiliki peluang pasar yang cukup terbuka, sehingga industry kakao memiliki potensi sebagai salah satu pendorong pertumbuhan serta distribusi pendapatan. Di Indonesia sub sector ini memiliki permasalahan dimana harus membangun perkebunan kakao agar dapat memberikan produktivitas yang tinggi (Suwanto (2014) dalam Saputro A.W.(2020:209)). Potensi usaha tani kakao ini sangatlah besar dan diharapkan akan berdampak terhadap pendapatan petani dan rumah tangganya. Dimana bahwa pendapatan adalah factor yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga, baik pada rumah tangga petani maupun non petani.

Tingkat pendapatan petani akan mempengaruhi pola kehidupan petani, rendahnya tingkat produktivitas dan produksi akan mempengaruhi jumlah penerimaan petani sehingga nantinya juga mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh. Pendapatan sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan rumah tangga yang nantinya juga berimbas pada ketahanan pangan rumah tangga petani tersebut.

Ketahanan Pangan adalah suatu hal yang sangat penting, terutama bagi Negara yang memiliki jumlah penduduk yang besar seperti Indonesia. Menurut Undang – Undang No.18 tahun 2012, ketahanan pangan adalah suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi Negara sampai dengan perseorangan, hal ini tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman,beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Dengan demikian, suatu wilayah dikatakan berhasil dalam pembangunan ketahanan pangan jika adanya peningkatan produksi pangan, distribusi pangan yang lancar serta konsumsi pangan yang aman dan berkecukupan gizi bagi seluruh masyarakat.

Ketahanan pangan merupakan pilar bagi pembangunan sector-sector lainnya. Hal ini dipandang strategis karena tidak satupun negara dapat membangun sector perekonomiannya tanpa terlebih dahulu menyelesaikan pangannya. Khusus bagi Indonesia sector pangan adalah sector penentu tingkat kesejahteraan sebagian besar penduduk yang bekerja di *off farm* yang terdapat di pedesaan terdiri dari petani berlahan sempit dan buruh tani yang sebagian besar adalah rakyat miskin. Dan juga tidak kalah pentingnya pangan juga menentukan kesejahteraan konsumen miskin perkotaan sebagian besar porsi pendapatannya digunakan untuk konsumsi (Widowati dan Minantyorini , 2005:137).

Ketahanan pangan rumah tangga meliputi aspek pasokan (*supply*) ,produksi dan distribusi pangan , disamping hal itu juga ada aspek daya beli yang meliputi tingkat pendapatan dari setiap individu dalam rumah tangga. Dan juga terdapat aspek aksesibilitas setiap anggota keluarga terhadap pangan, yang meliputi hal yang berkaitan dengan kemampuan individu dan rumah tangga dalam memperoleh pangan.

Ketahanan pangan dalam rumah tangga dicerminkan oleh beberapa indikator, antara lain : besarnya produksi pangan, tingkat ketersediaan pangan di rumah tangga, bagaimana proporsi pengeluaran pangan terhadap pengeluaran total dalam rumah tangga, perubahan kehidupan social, fluktuasi harga pangan utama yang dikonsumsi rumah tangga, keadaan konsumsi pangan berupa kebiasaan makan, kuantitas dan kualitas pangan, serta status gizi. Prioritas dalam ketahanan pangan rumah tangga adalah adanya pemberdayaan masyarakat agar mampu mendorong dirinya sendiri dan anggota keluarganya dalam mewujudkan ketahanan pangan bagi rumah tangganya.

Tantangan utama dalam mendukung ketahanan pangan di tingkat rumah tangga adalah dalam hal membangun kapasitas dan kemandirian masyarakat dalam mengatasi masalah pangan rumah tangga maupun lingkungan sekitarnya. Rendahnya pendapatan masyarakat petani akan berimbas pada rendahnya daya beli masyarakat, keterbatasan masyarakat dalam mengakses pangan, dan keterbatasan sumber daya untuk mengembangkan usaha kecil mikro sehingga menyebabkan rentan terhadap kerawanan pangan. Setelah nantinya dilakukan analisis dapat diketahui berapakah pendapatan rumah tangga petani yang memiliki usaha tani kakao serta berapa persentase sumbangan pendapatan dari sector kakao tersebut terhadap pendapatan rumah tangga dan apakah adanya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga serta bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani tersebut.

B. Rumusan Masalah

Provinsi Sumatera Barat adalah salah satu daerah yang mengembangkan komoditas perkebunan, salah satunya adalah komoditas kakao. Salah satu daerah di provinsi Sumatera Barat yang mengembangkan komoditi kakao adalah Kota Sawahlunto. Dimana Pemerintah kota melihat bahwa komoditi kakao dapat menghidupkan perekonomian masyarakat pasca penghentian tambang batu bara.

Kota Sawahlunto adalah salah satu kota di Provinsi Sumatera Barat dengan ibukota berada di Lembah Segar. Kota Sawahlunto memiliki luas 273.45 km² atau sekitar 0.65 % dari luas Provinsi Sumatera Barat. Secara administrative Kota Sawahlunto terdiri dari 4 Kecamatan, 10 Kelurahan, dan 27 Desa.

Sedangkan secara topografi Kota Sawahlunto terletak pada daerah perbukitan dengan ketinggian antara 250-278 m diatas permukaan laut (BPS, 2020:6).

Kota Sawahlunto pada awalnya adalah kota tambang batu bara yang telah beroperasi sejak tahun 1868, dimana sebagian aktivitas pencaharian masyarakat kota Sawahlunto adalah sebagai buruh tambang. Kecamatan Talawi merupakan salah satu kawasan yang memiliki potensi batubara yang besar di Kota Sawahlunto. . Kegiatan tambang di Kecamatan Talawi terdiri dari metode tambang terbuka (*open pit*) dan metode tambang dalam (*underground mining*). Cadangan batubara di Kecamatan Talawi mencapai +- 143 juta ton yang terdiri dari cadangan dalam izin Usaha Pertambangan PT. BA , cadangan pada PKP2B PT. AIC dan cadangan pada IUP lainnya.

Dampak positif dari kegiatan pertambangan adalah sebagai sumber pendapatan asli daerah dan sumber devisa Negara serta juga memberikan peran dalam membangun daerah . Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan adalah adanya kerusakan lingkungan . Kerusakan terhadap lingkungan ditimbulkan karena perusahaan tidak memperhatikan lingkungan dalam melakukan kegiatan. Dan juga limbah hasil pertambangan tidak diolah dengan baik sehingga mencemari lingkungan. Dan juga adanya konflik yang ditimbulkan yakni konflik sengketa lahan.

Selain itu, kegiatan pertambangan yang dilakukan di wilayah penduduk atau tempat mencari nafkah penduduk akan menimbulkan dampak terhadap kondisi social ekonomi di wilayah tersebut, seperti pola perubahan pendapatan keluarga, pola pemilikan lahan, pemanfaatan dan penguasaan sumber daya alam serta pengembangan fasilitas social dan aksesibilitas wilayah.

Dalam beberapa tahun terakhir aktivitas penambangan di kota ini mengalami pemerosotan jumlah produksi batu bara sehingga PT Bukit Asam Unit Perusahaan Ombilin (PT BA-UPO) menutup daerah pertambangan pada tahun 2002. Hal ini menyebabkan basis ekonomi masyarakat menjadi tidak kuat lagi, dimana akhirnya masyarakat melakukan kegiatan penambangan liar yang tidak mengikuti prosedur sehingga menimbulkan bencana, bahkan menyebabkan kematian. Dengan itu maka pada akhirnya pada tahun 2009 penutupan tambang dilakukan secara menyeluruh (Asta et al., 2015:143).

Penutupan pertambangan ini jika dilihat dari dampak ekonomi dan sosialnya menyebabkan hilangnya pendapatan suatu daerah dan masyarakat yang bergantung dari usaha pertambangan itu, dan akhirnya menyebabkan dampak social seperti meningkatnya jumlah pengangguran. Dan dilihat dari segi ekonomi penutupan pertambangan menyebabkan hilangnya dan berkurangnya tenaga kerja (Millikarjun dan Pathak (2005) *dalam* Anarta (2019:186).

Berbagai cara akhirnya ditempuh oleh Pemerintah Kota dibawah kepemimpinan Walikota Amran Nur (2003-2013). Salah satunya pemerintah kota membuat program yang bertujuan untuk perbaikan fungsi (reklamasi) dari beberapa lahan bekas tambang agar lahan tersebut dapat berfungsi optimal sesuai dengan aturan UU No. 4 Tahun 2009 dimana tahapan kegiatan penambangan menyertakan kegiatan pasca tambang. Hal ini juga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pasca pertambangan ditutup.

Kegiatan reklamasi yang dilakukan dari aspek pertanian dilakukan dengan cara menanam lahan tersebut dengan tanaman perkebunan,yakni tanaman kakao. dalam menjalankan program ini pemerintah memberikan sekitar 1,2 juta bibit gratis kepada petani yang ingin membudidayakan tanaman kakao ini sehingga program pemerintah tersebut juga nantinya berhasil dan juga membantu pemerintah dalam mereklamasi lahan bekas tambang. Dalam kurun jangka waktu pendek, Kota Sawahlunto menjadi salah satu sentra penghasil kakao di Sumatera Barat.

Dilihat dari aspek produksi, produksi Kakao Kota Sawahlunto pada tahun 2018 sebesar 542,01 ton dengan luas lahan 597,52 ha. Dan pada tahun 2019 terjadi sedikit kenaikan produksi kakao menjadi sebesar 565,72 ton namun lahan perkebunan kakao mengalami sedikit pengurangan menjadi 593,22 ha. Dengan demikian maka produktivitas kebun kakao pada tahun 2018 adalah 0.90 ton/ha/tahun. Dan produktivitas kebun kakao pada tahun 2019 adalah 0.95 ton/ha/tahun. (BPS,2019).

Menurut Risman (2003) *dalam* Tita et al., (2014:26), hasil rekomendasi dari produktivitas kakao yang diharapkan adalah 2 ton/ha/tahun, dimana hasil dari produktivitas kakao di kota Sawahlunto masih tergolong rendah, yakni 0.95

ton/ha/tahun yang mana masih belum sesuai dengan yang direkomendasikan atau diharapkan.

Kecamatan Talawi sebagai salah satu daerah dengan aktivitas tambang yang besar, setelah terjadinya penutupan tambang batubara menjadi salah satu daerah yang sasaran pemerintah yakni dalam hal reklamasi lahan tambang. Yakni pemerintah mengadakan program reklamasi lahan dengan menanam kakao, dimana diharapkan dengan kegiatan reklamasi lahan tersebut produksi kakao di kecamatan tersebut mengalami peningkatan.

Produksi kakao serta luas lahan perkebunan kakao di Kecamatan Talawi berada pada posisi ketiga terendah dari 4 kecamatan yang ada di Kota Sawahlunto. Pada tahun 2018 produksi kakao di kecamatan Talawi adalah 111,35 ton dengan luas lahan 165,46 ha dan mengalami sedikit kenaikan produksi pada tahun 2019 menjadi 156,21 ton dengan luas areal lahan yang sama. Maka produktivitas kakao di kecamatan talawi adalah 0.67 ton/ha/tahun pada tahun 2018 dan 0.94/ha/tahun pada tahun 2019. Produktivitas kakao di kecamatan Talawi masih tergolong rendah juga dimana belum mencapai rekomendasi yang diharapkan yakni 2 ton/ha/tahun.

Untuk meningkatkan produktivitas kakao, beberapa tahun terakhir hingga saat ini pemerintah sudah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan produksi kakao, seperti penyebaran bibit kakao, bantuan pupuk NPK dan kapur dolomit, memberikan bantuan alat pasca panen, serta meningkatkan SDM petani kakao melalui pelatihan, sekolah lapang, magang, serta studi banding. Namun, produktivitas kebun kakao petani masih rendah dan juga mutu hasil dari kakao juga rendah.

Penyebab dari rendahnya produktivitas kakao dipicu oleh beberapa alasan seperti lahan usaha tani kakao yang tidak dirawat dengan baik, pemangkasan yang tidak baik dan benar, serangan hama serta penyakit tumbuhan yang tinggi sehingga menyebabkan buah busuk, dan juga petani kakao yang tidak mengerti cara mengolah biji kering sehingga hanya dijual langsung dengan harga yang relatif rendah serta sebagian besar dari petani kakao saat ini menganggap bahwa bertani dan berkebun hanyalah usaha sampingan sehingga kebun tidak dikelola dengan baik untuk mendapatkan hasil maksimal.

Hal ini sejalan dengan pasca penutupan pertambangan di Sawahlunto termasuk daerah tambang yang ada di kecamatan Talawi yang membuat beberapa buruh tambang beralih profesi menjadi petani dan lahan tambang yang dijadikan lahan usaha tani kakao, sehingga dituntut adanya SDM petani yang memiliki kapasitas tinggi karena dengan demikian dapat menjalankan usaha taninya sehingga hasil produksi meningkat dan membuat pendapatan dan kesejahteraan meningkat.

Dilihat dari hasil penelitian Asta et al., (2015 : 157) kapasitas petani kakao bekas penambang batu bara di Kota Sawahlunto masih rendah dalam hal produksi, pemasaran, manajemen usaha tani, serta beradaptasi dengan lingkungan, dan juga berhubungan dengan pendidikan formal petani yang didominasi hanya sampai tingkat sekolah dasar, sehingga menyebabkan belum maksimalnya dalam berusaha tani kakao. Hal ini lah yang juga menjadi penyebab kenapa usaha tani kakao di Kota Sawahlunto belum maksimal sehingga menyebabkan rendahnya produksi kakao dan produktivitas kakao yang nantinya akan berimbas pada pendapatan petani dan ketahanan pangan rumah tangganya.

Dikutip dari padang media.com yang terbit pada Selasa, 8 Oktober 2019 pemerintah kota juga memberikan bantuan berupa pupuk dan alat pangkas kakao dalam kegiatan Gerakan Masyarakat (Germas). Adapun tujuan dari pemberian bantuan ini adalah agar petani kakao dapat lebih meningkatkan intensitas dalam perawatan tanaman kakao sehingga menghasilkan produksi yang berkualitas dan mutu yang baik karena kelemahan masyarakat dalam hal ini adalah minimnya perawatan pada tanaman kakao.

Jika produksi tanaman kakao lebih meningkat dari produksi sebelumnya nantinya juga akan meningkatkan produktivitas usaha tani kakao tersebut yang juga berdampak pada pendapatan sehingga kesejahteraan petani juga meningkat serta meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani, begitu pula sebaliknya. Pendapatan adalah factor yang sangat berpengaruh bagi rumah tangga petani dan non petani serta juga berdampak terhadap kontribusi ketahanan pangan rumah tangga.

Dan juga dilihat dari aspek Indeks Ketahanan Pangan (IKP), menurut Badan Ketahanan Pangan, Indeks Ketahanan Pangan (IKP) Kota Sawahlunto pada

tahun 2019 berada pada posisi ketiga terendah dibandingkan dengan kota-kota lainnya yang ada di Sumatera Barat yakni dengan skor Indeks Ketahanan Pangan (IKP) sebesar 77,35. Indeks Ketahanan Pangan ini disusun berdasarkan tiga aspek ketahanan pangan yakni ketersediaan, keterjangkauan, dan pemanfaatan pangan ((Badan Ketahanan Pangan, 2020).

Dilihat dari aspek pengeluaran, menurut BPS rata-rata pengeluaran per kapita penduduk kota Sawahlunto dalam sebulan pada tahun 2018 adalah Rp. 1.177.534 dengan rincian untuk pengeluaran pangan Rp. 622.656 dan pengeluaran non pangan Rp. 554,878 . Dan pada tahun 2019 terjadi peningkatan rata-rata pengeluaran per kapita penduduk Kota Sawahlunto yakni menjadi Rp. 1.196.357 dengan rincian pengeluaran pangan Rp.601.359 dan pengeluaran non pangan Rp.594.998. Terjadi penurunan pengeluaran pangan berarti kemampuan rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan pangannya juga menurun, yang mana nantinya akan berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga tersebut.

Ketahanan pangan rumah tangga tidak hanya mencakup aspek ketersediaan pangan yang cukup, tapi juga aspek kemampuan rumah tangga dalam mengakses pangan dan tidak tergantung pada pihak manapun. Dimana dalam hal ini petani punya kedudukan strategis dalam ketahanan pangan, karena petani adalah produsen dan konsumen terbesar dalam pangan.

Faktor pendapatan juga sangat berpengaruh terhadap ketahanan pangan suatu rumah tangga, dimana jika pendapatan meningkat maka rumah tangga dapat memenuhi kebutuhan dan kualitas bahan pangannya dengan baik. Dimana rumah tangga yang berpendapatan tinggi akan mementingkan kebutuhan dan kualitas pangannya dengan baik dibandingkan dengan rumah tangga berpendapatan rendah.

Rendahnya hasil produksi , rendahnya produktivitas tanaman kakao, harga yang relatif rendah, adanya masalah hama dan penyakit, IKP yang rendah, SDM petani yang masih rendah, dan pengeluaran per kapita yang sedikit naik dari tahun sebelumnya, namun untuk aspek pengeluaran pangan yang menurun dari tahun sebelumnya mengakibatkan adanya permasalahan bagi rumah tangga tani tersebut dimana nantinya akan mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga

tani tersebut dan akan mempengaruhi aspek ketahanan pangan) yang nantinya juga akan berimbas ke kesejahteraan rumah tangga petani tersebut.

Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian untuk melihat bagaimana aspek pendapatan dan ketahanan pangan rumah tangga petani kakao pada lahan bekas tambang batubara terutama di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto agar nantinya didapatkan alternatif solusi dalam mengatasi permasalahan yang ada, sehingga nantinya dapat meningkatkan pendapatan petani dan meningkatkan kesejahteraan petani tersebut. Berdasarkan hal diatas, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Berapa pendapatan rumah tangga petani kakao pada daerah bekas tambang batubara di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto ?
2. Bagaimana ketahanan pangan rumah tangga petani kakao pada daerah bekas tambang batubara di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besarnya pendapatan rumah tangga petani kakao pada daerah bekas tambang batubara di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto.
2. Untuk mengetahui ketahanan pangan rumah tangga petani kakao pada daerah bekas tambang batubara di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat, diantaranya adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga petani kakao dan ketahanan pangan rumah tangga petani kakao pada daerah bekas tambang.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan mengenai masalah peningkatan pendapatan petani kakao dan peningkatan ketahanan pangan penduduk.

3. Penelitian ini dapat menambah wawasan dan informasi serta menjadi bahan rujukan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

